



Pemanfaatan Bahan Bekas sebagai Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini di TK PKK Melati, Kec. Maron, Probolinggo

Siti Ansa^{1,a}, Firdaus Ainul Yaqin², Ivonne Hafidlatil Kiromi³

^{1,2,3} Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo

^a sitiansa598@gmail.com, firtdoz10@gmail.com, ivonnehafidlatil@gmail.com

Informasi artikel

Received :

April 13, 2026.

Accepted :

Mei 14, 2026.

Kata kunci:

Kreativitas;
Bahan Bekas;
Media Pembelajaran;
PAUD

DOI:

<https://doi.org/10.30736/jce.v10i1.2844>

ABSTRAK

Kreativitas merupakan salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan pada anak usia dini. Namun aspek tersebut sering terabaikan karena metode pembelajaran konvensional yang masih berpusat pada guru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan bahan-bahan bekas sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif yang dilaksanakan di TK PKK Melati Kecamatan Maron, Probolinggo, dengan subyek 1 orang guru kelas dan 18 anak kelompok B. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan-bahan bekas seperti kardus, botol plastik, kertas bekas, tutup botol, dan kaleng bekas dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang menarik, kreatif, dan mudah diperoleh. Kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan bahan bekas memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi ide, berimajinasi, dan menghasilkan karya sesuai dengan kreativitas masing-masing. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 53,3% dan Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 33,3%, sedangkan kategori Mulai Berkembang (MB) sebesar 13,4% dan tidak terdapat anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan bahan bekas mampu meningkatkan kreativitas anak yang ditandai dengan kemampuan menghasilkan karya yang beragam, keberanian mencoba berbagai bahan, serta ketekunan dalam menyelesaikan tugas. Selain meningkatkan kreativitas, penggunaan bahan bekas juga membantu mengembangkan motorik halus, kemampuan pemecahan masalah, dan kesadaran lingkungan pada anak. Dengan demikian, bahan-bahan bekas dapat menjadi alternatif media pembelajaran yang efektif, ekonomis, dan mudah diterapkan dalam mendukung pengembangan kreativitas anak usia dini.

ABSTRACT

Creativity is a fundamental aspect of early childhood development. However, it is frequently neglected in practice due to conventional, teacher-centered instructional methods. This study aimed to describe the utilization of recycled materials as learning medium to enhance early childhood creativity. A qualitative-descriptive approach was employed, conducted at TK PKK Melati, Maron Distric, Probolinggo, involving one classroom teacher and 18 students from group B. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using Miles and Huberman model, encompassing data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that recycled materials—such as cardboard, plastic bottles, used paper, bottle caps, and scrap metal—serves as engaging, creative, and easily accessible learning media. This learning activities provided children with the opportunity to explore ideas, ex-

Keywords:

Creativity;
Recycled Materials ;
Learning Media;
Early Childhood
Education



ercise their imagination, and produce original work according to their individual creative capacity. Observational data indicated that the majority of students reached the “Developing as Expected” (BSH) category (53.3%) and the “Very Well Developed” (BSB) category (33.3%), while 13.4% were in the “Beginning to Develop” (MB) category; no students remained in the “Not Yet Developed” (BB) category. These findings demonstrate that the use of recycled materials effectively enhances children’s creativity, characterized by diverse artifact production, the courage to experiment with various materials, and task perseverance. Furthermore, this approach promotes fine motor skills, problem-solving abilities, and environmental awareness. Consequently, recycled materials offer an effective, economical, and practical pedagogical alternative for fostering creativity in early childhood education.

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada masa perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Masa ini sering disebut sebagai *golden age* karena perkembangan otak anak berlangsung sangat pesat dan sangat peka terhadap berbagai stimulasi dari lingkungan sekitar. Pada periode ini, anak memiliki kemampuan menyerap informasi yang sangat tinggi sehingga setiap pengalaman yang diberikan akan memberikan dampak jangka panjang terhadap perkembangan anak. Stimulasi yang tepat akan membantu mengoptimalkan perkembangan berbagai aspek kemampuan anak, seperti aspek kognitif, bahasa, sosial emosional, motorik, serta kreativitas. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis dalam memberikan pengalaman belajar yang bermakna guna membentuk dasar perkembangan anak secara optimal (Azizah & Wardhani, 2022; Mayar et al., 2022; Munar & Maemonah, 2022).

Salah satu kemampuan penting yang perlu dikembangkan pada anak usia dini adalah kreativitas. Kreativitas merupakan kemampuan individu dalam menghasilkan ide, gagasan, atau karya baru yang orisinal dan bermanfaat. Anak yang kreatif cenderung memiliki imajinasi yang tinggi, berpikir fleksibel, serta mampu menemukan berbagai alternatif solusi dalam menghadapi permasalahan. Kreativitas juga menjadi fondasi bagi perkembangan kemampuan berpikir kritis dan inovatif di masa mendatang. Oleh karena itu, pengembangan kreativitas perlu difasilitasi melalui kegiatan pembelajaran yang memberikan kebebasan berekspressi, eksplorasi, dan pengalaman langsung kepada anak (Munandar, 2012; Rahmawati & Suryana, 2022; Suyanto, 2005).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran di banyak lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) masih belum sepenuhnya mendukung pengembangan kreativitas anak. Proses pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru (teacher centered), di mana anak lebih banyak mengikuti instruksi dan meniru contoh yang diberikan. Kegiatan yang terlalu terstruktur dan seragam menyebabkan anak kurang memiliki ruang untuk bereksplorasi dan mengembangkan ide-ide kreatifnya. Kondisi ini berdampak pada rendahnya keberanian anak dalam berekspressi serta kurang berkembangnya kemampuan berpikir kreatif. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pembelajaran yang mampu memberikan kesempatan lebih luas bagi anak untuk berimajinasi, bereksplorasi, dan bereksperimen dalam kegiatan belajar (Fitriyah & Astuti, 2022; Mayar et al., 2022; Suryana & Hijriani, 2021)..

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kreativitas anak adalah dengan memanfaatkan media pembelajaran yang variatif dan kontekstual. Media pembelajaran berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dan pengalaman belajar yang dapat merangsang perhatian, minat, serta keterlibatan aktif anak dalam

kegiatan pembelajaran. Penggunaan media yang tepat dapat membantu anak memahami konsep secara lebih konkret, meningkatkan motivasi belajar, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dan mengembangkan kreativitasnya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu mengembangkan media pembelajaran yang tidak hanya menarik, tetapi juga sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak usia dini (Nurlaili et al., 2023; Mayar et al., 2022; Fitriyah & Astuti, 2022).

Salah satu alternatif media pembelajaran yang dapat digunakan adalah bahan-bahan bekas yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar. Bahan bekas seperti kardus, botol plastik, kertas bekas, kaleng, dan tutup botol memiliki potensi besar untuk dijadikan media pembelajaran yang kreatif dan edukatif. Pemanfaatan bahan bekas tidak hanya membantu mengurangi limbah, tetapi juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas melalui kegiatan membuat karya. Anak dapat mengubah benda yang tidak terpakai menjadi sesuatu yang bernilai guna sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan dekat dengan pengalaman sehari-hari anak. Selain mendukung kreativitas, penggunaan bahan bekas juga mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran karena mereka terlibat langsung dalam proses eksplorasi, percobaan, dan penciptaan karya sesuai dengan ide yang dimiliki (Mayar et al., 2022; Nurlaili et al., 2023; Azizah & Wardhani, 2022).

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan kreativitas anak usia dini. Penelitian yang dilakukan oleh Halimatus Sa'diyah dkk. (2023) menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik dan penggunaan media sederhana dapat meningkatkan keterlibatan dan kemampuan anak secara signifikan. Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa penggunaan media berbasis bahan sederhana mampu meningkatkan keaktifan, kreativitas, dan kemampuan kerja sama anak dalam kegiatan pembelajaran kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa media pembelajaran yang bersifat kontekstual dan mudah dijangkau memiliki peran penting dalam mendukung proses belajar anak secara optimal.

Selain itu, penelitian lain mengungkapkan bahwa kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dan menciptakan karya secara mandiri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, kepercayaan diri, serta kemandirian anak. Penggunaan bahan bekas sebagai media pembelajaran juga terbukti mampu menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak secara holistik, baik dari segi kognitif, motorik, maupun sosial emosional. Dengan demikian, pemanfaatan bahan bekas tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun pengalaman belajar yang aktif, kreatif, dan bermakna bagi anak usia dini (Mayar et al., 2022; Nurlaili et al., 2023; Azizah & Wardhani, 2022).

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa pemanfaatan bahan bekas dapat meningkatkan kreativitas anak usia dini, kondisi tersebut belum sepenuhnya terlihat di lembaga yang menjadi lokasi penelitian. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, kreativitas anak masih belum berkembang secara optimal. Hal ini terlihat dari sebagian anak yang cenderung menunggu arahan guru saat mengerjakan tugas, kurang berani mengemukakan ide sendiri, serta masih sering meniru hasil karya teman atau contoh yang diberikan guru. Anak juga belum terbiasa menggunakan berbagai media pembelajaran yang memungkinkan mereka untuk bereksplorasi dan berkreasi secara bebas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih belum sepenuhnya memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan kreativitas, kemandirian, dan kemampuan berpikir secara fleksibel melalui pengalaman belajar

yang aktif dan bermakna (Mayar et al., 2022; Munar & Maemonah, 2022; Azizah & Wardhani, 2022).

Selain itu, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan masih lebih banyak menggunakan media yang sudah jadi dan lembar kerja anak (LKA), sehingga kesempatan anak untuk memanfaatkan benda-benda di lingkungan sekitar sebagai sarana belajar masih relatif terbatas. Padahal, lingkungan sekolah dan rumah anak menyediakan berbagai bahan bekas yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran kreatif. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi pemanfaatan bahan bekas sebagai media pembelajaran dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di lembaga tersebut. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam mengenai pemanfaatan bahan-bahan bekas sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini agar dapat memberikan gambaran nyata mengenai proses pelaksanaan, jenis bahan yang digunakan, serta dampaknya terhadap perkembangan kreativitas anak (Halimatus Sa'diyah dkk., 2023)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan bahan bekas sebagai media pembelajaran memiliki potensi yang sangat besar dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini. Namun, dalam praktiknya pemanfaatan bahan bekas masih belum dilakukan secara optimal di banyak lembaga PAUD. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana pemanfaatan bahan-bahan bekas sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran yang lebih inovatif, kreatif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini (Azizah & Wardhani, 2022; Mayar et al., 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena yang terjadi secara mendalam serta menggambarkan kondisi yang sebenarnya di lapangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data secara langsung melalui interaksi dengan subjek penelitian sehingga dapat menghasilkan deskripsi yang komprehensif mengenai proses pembelajaran dan fenomena yang diteliti. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat memahami makna, pengalaman, serta pandangan subjek penelitian secara lebih mendalam sesuai dengan konteks yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2022; Yusuf, 2021; Fadli, 2021).

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru dan anak usia dini yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran di lembaga PAUD yang menjadi lokasi penelitian. Penelitian ini berfokus pada kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan bahan-bahan bekas sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas anak. Subjek penelitian terdiri atas 1 orang guru kelas yang bertindak sebagai pelaksana pembelajaran dan 18 anak usia dini yang mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan bahan-bahan bekas sebagai media belajar.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama yang bertugas mengumpulkan data, mengamati fenomena, melakukan wawancara, serta menafsirkan data yang diperoleh secara langsung di lapangan (Sugiyono, 2022; Yusuf, 2021).

Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu: (1) lembaga PAUD tersebut telah memanfaatkan bahan-bahan bekas sebagai media pembelajaran dalam kegiatan belajar anak; (2) lokasi penelitian mudah dijangkau oleh peneliti sehingga memudahkan proses pengumpulan data; (3) pihak sekolah memberikan izin dan dukungan terhadap pelaksanaan penelitian; serta (4) terdapat fenomena yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu upaya meningkatkan kreativitas anak melalui kegiatan pembelajaran menggunakan bahan-bahan bekas.

Adapun pemilihan subjek penelitian dilakukan secara *purposive* (bertujuan), yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa subjek memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Guru dipilih karena berperan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menggunakan bahan-bahan bekas sebagai media pembelajaran. Sementara itu, anak usia dini dipilih karena merupakan peserta didik yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran dan menjadi objek utama dalam pengamatan perkembangan kreativitas. Dengan demikian, guru dan anak dianggap mampu memberikan data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri atas observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas anak selama pembelajaran menggunakan bahan-bahan bekas sebagai media pembelajaran. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dari guru mengenai pelaksanaan pembelajaran dan perkembangan kreativitas anak. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui foto kegiatan, hasil karya anak, serta dokumen pembelajaran yang relevan.

Tabel 1. Kisi-Kisi Observasi Kreativitas Anak

No	Indikator Kreativitas	Deskripsi Perilaku
1	Imajinasi	Anak mampu mengembangkan ide sesuai gagasannya sendiri
2	Keberanian mencoba	Anak berani menggunakan berbagai bahan yang tersedia
3	Keaslian karya	Anak menghasilkan karya yang berbeda dan unik
4	Keluwesannya berpikir	Anak mampu menemukan berbagai cara dalam membuat karya
5	Ketekunan	Anak menyelesaikan kegiatan atau karya hingga selesai

Pedoman wawancara disusun untuk memperoleh informasi mengenai pemanfaatan bahan bekas sebagai media pembelajaran, jenis bahan yang digunakan, proses pelaksanaan kegiatan, serta perkembangan kreativitas anak setelah mengikuti pembelajaran. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis untuk menggambarkan peran bahan-bahan bekas dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini (Sugiyono, 2022; Moleong, 2017).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar data yang diperoleh. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil interpretasi data yang telah dianalisis sehingga dapat menjawab tujuan penelitian secara sistematis dan mendalam. Model analisis Miles dan Huberman menekankan bahwa proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berlangsung secara interaktif dan terus-menerus selama penelitian berlangsung (Miles et al., 2018; Sugiyono, 2022; Fadli, 2021).

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang

lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik, yaitu membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Moleong, 2017; Sugiyono, 2022).

Data hasil observasi mengenai aktivitas pembelajaran dan kreativitas anak dibandingkan dengan hasil wawancara guru serta dokumentasi berupa foto kegiatan, hasil karya anak, dan dokumen pembelajaran. Apabila data yang diperoleh dari ketiga teknik tersebut menunjukkan kesesuaian, maka data dianggap valid dan dapat dipercaya. Penggunaan triangulasi teknik dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas data sehingga hasil penelitian benar-benar mencerminkan kondisi yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2022; Moleong, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan Bahan Bekas sebagai Media Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan-bahan bekas dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang menarik dalam kegiatan belajar anak usia dini. Guru memanfaatkan berbagai jenis bahan bekas seperti kardus, botol plastik, kertas bekas, serta tutup botol untuk dijadikan media permainan edukatif. Media tersebut digunakan dalam berbagai kegiatan pembelajaran, seperti membuat mainan sederhana, alat peraga, serta karya seni yang melibatkan kreativitas anak. Pemanfaatan bahan bekas ini tidak hanya mempermudah guru dalam menyediakan media pembelajaran, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih variatif, menyenangkan, dan tidak monoton. Penggunaan media yang berasal dari lingkungan sekitar membuat pembelajaran lebih kontekstual sehingga anak lebih mudah memahami materi serta lebih aktif terlibat dalam kegiatan belajar (Mayar et al., 2022; Nurlaili et al., 2023).

Pemanfaatan bahan bekas sebagai media pembelajaran memberikan kesempatan yang luas kepada anak untuk bereksplorasi dan mengembangkan ide-ide kreatif mereka. Dalam kegiatan ini, anak tidak hanya mengikuti instruksi, tetapi juga diberi kebebasan untuk menentukan bentuk, warna, serta cara pembuatan karya sesuai dengan imajinasi masing-masing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak mampu menghasilkan karya yang beragam dan unik, yang mencerminkan kemampuan berpikir kreatif mereka. Hal ini terlihat dari adanya perbedaan hasil karya antar anak meskipun menggunakan bahan yang sama, sehingga menunjukkan berkembangnya aspek keaslian, kelancaran ide, dan fleksibilitas berpikir. Kreativitas anak berkembang ketika mereka diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan, mengemukakan gagasan, serta mengekspresikan ide melalui berbagai aktivitas yang bermakna dan menyenangkan (Azizah & Wardhani, 2022; Mayar et al., 2022).

Selain itu, kegiatan pembelajaran dengan bahan bekas juga berdampak pada meningkatnya keaktifan dan keterlibatan anak dalam proses belajar. Anak terlihat lebih antusias dan bersemangat ketika diberikan kesempatan untuk membuat karya secara langsung. Mereka tidak hanya duduk dan mendengarkan, tetapi aktif melakukan berbagai aktivitas seperti memotong, menempel, menyusun, dan menghias bahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan media yang konkret dan dekat dengan kehidupan anak dapat meningkatkan motivasi belajar serta membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna (Suryana & Hijriani, 2021; Pratiwi & Nurhafizah, 2022)..

Lebih lanjut, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemanfaatan bahan bekas tidak hanya berpengaruh pada aspek kreativitas, tetapi juga pada perkembangan kemampuan lain. Anak terlihat lebih terlatih dalam keterampilan motorik halus melalui kegiatan menggunting dan menempel. Selain itu, kemampuan problem solving juga mulai berkembang ketika anak menghadapi kesulitan dalam menyusun atau membentuk suatu karya. Dalam situasi tersebut, anak berusaha mencari cara agar hasil karyanya sesuai dengan yang diinginkan, baik secara mandiri maupun dengan bantuan guru.

Jika dikaitkan dengan kondisi awal sebelum kegiatan, terlihat adanya perubahan yang cukup signifikan pada perilaku anak. Anak yang sebelumnya cenderung pasif dan hanya meniru contoh mulai menunjukkan keberanian untuk mencoba ide sendiri. Mereka juga menjadi lebih percaya diri dalam menunjukkan hasil karya di depan teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan memanfaatkan bahan bekas mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung perkembangan kreativitas dan kemandirian anak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan bahan bekas sebagai media pembelajaran memberikan dampak positif yang cukup signifikan terhadap proses dan hasil belajar anak usia dini. Selain meningkatkan kreativitas, kegiatan ini juga mampu meningkatkan keaktifan, motivasi belajar, serta berbagai aspek perkembangan anak secara menyeluruh. Oleh karena itu, penggunaan bahan bekas dapat menjadi salah satu alternatif media pembelajaran yang efektif, ekonomis, dan relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran di PAUD.

Jenis Bahan Bekas yang Digunakan

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran serta aktivitas anak ketika menggunakan bahan bekas sebagai media pembelajaran. Wawancara dilakukan kepada guru untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta tujuan penggunaan bahan bekas dalam kegiatan pembelajaran. Dokumentasi berupa foto kegiatan, hasil karya anak, dan catatan pembelajaran digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian. Penggunaan ketiga teknik tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih lengkap dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti sehingga dapat meningkatkan keabsahan data penelitian (Sugiyono, 2022; Yusuf, 2021; Fadli, 2021).

Pemanfaatan bahan bekas tidak hanya sekadar digunakan sebagai alat bantu, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembelajaran yang bermakna. Anak diajak untuk mengenal fungsi baru dari benda yang sudah tidak terpakai, sehingga mereka belajar bahwa suatu benda dapat dimanfaatkan kembali menjadi sesuatu yang bernilai guna. Misalnya, kardus bekas dapat diubah menjadi rumah-rumahan atau kendaraan, botol plastik menjadi pot tanaman atau mainan, serta kertas bekas menjadi kolase yang menarik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses ini anak tampak lebih aktif, antusias, dan terlibat langsung dalam setiap tahapan kegiatan. Anak tidak hanya menerima informasi, tetapi mengalami sendiri proses belajar melalui kegiatan mencoba, mengamati, dan menciptakan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami. Keterlibatan aktif anak dalam pengalaman belajar secara langsung terbukti mampu meningkatkan kreativitas, rasa ingin tahu, serta kemampuan anak dalam membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman yang diperolehnya (Mayar et al., 2022; Azizah & Wardhani, 2022).

Dalam proses pembelajaran, anak tidak hanya meniru contoh dari guru, tetapi diberikan kebebasan untuk berkreasi sesuai dengan imajinasi mereka. Guru berperan

sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan motivasi, namun tetap memberi ruang kepada anak untuk mengeksplorasi ide-ide yang dimiliki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika anak diberikan kebebasan, mereka mampu menghasilkan karya yang beragam dan unik, serta menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam menyampaikan ide. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran PAUD yang berpusat pada anak (*child-centered learning*), di mana anak menjadi subjek aktif dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, pembelajaran yang memberikan kebebasan berekspresi terbukti lebih efektif dalam mengembangkan kreativitas dibandingkan pembelajaran yang bersifat satu arah dan terstruktur secara kaku.

Tabel 2. Jenis Bahan Bekas yang Digunakan dalam Pembelajaran

No	Jenis Bahan Bekas	Pemanfaatan dalam Pembelajaran	Kegiatan Anak
1	Kardus bekas	Membuat rumah-rumahan	Menyusun dan menghias
2	Botol plastik	Membuat mainan atau pot tanaman	Menghias dan menempel
3	Kertas bekas	Membuat kolase	Menggunting dan menempel
4	Tutup botol	Media berhitung dan permainan warna	Mengelompokkan warna
5	Kaleng bekas	Membuat tempat pensil	Menghias dan mengecat

Tabel di atas menunjukkan bahwa bahan-bahan bekas yang tersedia di lingkungan sekitar dapat dimanfaatkan menjadi berbagai media pembelajaran yang kreatif, menarik, dan edukatif. Setiap jenis bahan memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari segi bentuk, tekstur, maupun ukuran, sehingga memberikan stimulasi yang berbeda pula terhadap perkembangan kreativitas anak. Kardus bekas misalnya, lebih banyak merangsang kemampuan imajinasi dan berpikir divergen anak karena dapat dibentuk menjadi berbagai macam karya seperti rumah-rumahan, kendaraan, atau bangunan sederhana lainnya. Anak bebas menentukan bentuk dan fungsi karya yang dibuat sehingga mampu menghasilkan ide yang beragam. Kemampuan menghasilkan berbagai ide, gagasan, dan alternatif dalam menyelesaikan suatu kegiatan merupakan salah satu karakteristik kreativitas anak. Sementara itu, botol plastik lebih banyak mendorong kemampuan anak dalam memodifikasi dan menemukan fungsi baru dari suatu benda. Anak tidak hanya melihat botol sebagai barang bekas, tetapi mampu mengubahnya menjadi pot tanaman atau mainan sederhana yang memiliki nilai guna. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media yang terbuka dan fleksibel dapat memberikan ruang eksplorasi yang lebih luas sehingga mendukung berkembangnya imajinasi, orisinalitas, dan kemampuan berpikir kreatif anak usia dini (Lestari & Sumitra, 2021; Kurniawati et al., 2022; Rahmawati & Fauziddin, 2023).

Penggunaan kertas bekas dalam kegiatan kolase juga memberikan kontribusi yang berbeda terhadap perkembangan kreativitas anak. Kegiatan menggunting, menyusun, dan menempel mendorong anak untuk mengekspresikan ide melalui kombinasi bentuk dan warna yang mereka pilih sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap anak menghasilkan susunan kolase yang berbeda meskipun menggunakan bahan yang sama. Hal tersebut menunjukkan berkembangnya aspek keaslian (*originality*) dalam kreativitas anak. Di sisi lain, tutup botol lebih banyak dimanfaatkan untuk kegiatan mengenal warna, bentuk, dan berhitung sederhana. Meskipun demikian, anak tetap dapat mengembangkan kreativitas melalui kegiatan mengelompokkan, menyusun pola, dan membuat kombinasi warna yang beragam sesuai dengan imajinasi mereka. Dengan demikian, setiap jenis bahan bekas memiliki kontribusi yang berbeda dalam menstimulasi aspek kreativitas anak, baik dari segi imajinasi, keaslian karya, fleksibilitas berpikir, maupun kemampuan memecahkan masalah (Fitriyah & Astuti, 2022).

Selain memberikan stimulasi terhadap kreativitas, penggunaan bahan bekas juga dapat meningkatkan minat dan keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran karena anak merasa tertarik dengan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyenangkan. Anak memiliki kesempatan untuk mencoba, bereksperimen, serta mengembangkan ide-ide kreatif sesuai dengan imajinasi mereka tanpa adanya batasan yang kaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak menjadi lebih aktif, antusias, dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, serta tidak mudah bosan karena mereka terlibat secara langsung dalam proses pembuatan karya. Kondisi ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa kreativitas akan berkembang secara optimal apabila anak diberikan kesempatan untuk bereksplorasi, bereksperimen, dan mengekspresikan ide secara bebas. Kegiatan ini juga mendorong interaksi antar anak, seperti saling berbagi bahan dan berdiskusi, yang secara tidak langsung turut mengembangkan kemampuan sosial mereka. Dengan demikian, pemanfaatan bahan bekas tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana yang efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna sehingga mampu mendorong perkembangan kreativitas anak usia dini secara optimal (Ariyanti & Dimiyati, 2021; Khadijah & Amelia, 2022; Fauziddin et al., 2023).

Dampak Pemanfaatan Bahan Bekas terhadap Kreativitas Anak

Pemanfaatan bahan bekas sebagai media pembelajaran memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan kreativitas anak usia dini. Melalui kegiatan ini, anak memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan ide dan imajinasi mereka secara bebas tanpa batasan yang kaku. Anak tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga menikmati setiap proses dalam menciptakan suatu karya, mulai dari memilih bahan, menyusun, hingga menyelesaikan hasil karyanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif anak dalam proses tersebut membuat mereka lebih percaya diri dan berani dalam menuangkan gagasan. Proses inilah yang menjadi bagian penting dalam pengembangan kreativitas, karena kreativitas tidak hanya dilihat dari hasil, tetapi juga dari pengalaman belajar yang dialami anak (Munandar, 2012).

Proses kreatif yang dialami anak melibatkan berbagai kemampuan berpikir, seperti kemampuan menghasilkan beragam ide, mengeksplorasi kemungkinan baru, serta menemukan berbagai alternatif solusi dalam suatu kegiatan. Dalam kegiatan pembelajaran, anak diberi kebebasan untuk mengolah bahan bekas sesuai dengan imajinasi mereka. Misalnya, ketika anak diberikan kardus dan botol plastik, mereka dapat mengubahnya menjadi berbagai bentuk seperti rumah, mobil, atau robot sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap anak menghasilkan karya yang berbeda meskipun menggunakan bahan yang sama, yang menandakan berkembangnya kemampuan berpikir kreatif dan orisinalitas dalam diri anak. Kreativitas anak terlihat dari kemampuannya dalam mengembangkan gagasan, menciptakan sesuatu yang baru, serta mengekspresikan ide sesuai dengan pengalaman dan imajinasinya (Munandar, 2017; Azizah & Wardhani, 2022).

Selain itu, kegiatan ini juga berdampak positif terhadap perkembangan motorik halus anak. Anak belajar menggunakan tangan dan jari-jari mereka untuk menggunting, menempel, menyusun, dan menghias bahan bekas menjadi sebuah karya. Aktivitas ini tidak hanya melatih koordinasi mata dan tangan, tetapi juga meningkatkan ketelitian, kesabaran, dan konsentrasi anak dalam menyelesaikan tugas. Berdasarkan hasil observasi, anak terlihat lebih terampil dan rapi dalam mengerjakan kegiatan setelah beberapa kali mengikuti pembelajaran menggunakan bahan bekas.

Tidak hanya itu, penggunaan bahan bekas juga melatih kemampuan *problem solving* anak. Anak dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti bagaimana menyatukan bahan yang berbeda, bagaimana membentuk objek sesuai keinginan, atau bagaimana memperbaiki karya yang kurang sesuai. Dalam proses ini, anak belajar berpikir kritis, mencoba berbagai alternatif, serta menemukan solusi baik secara mandiri maupun melalui interaksi dengan teman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak menjadi lebih mandiri dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan karya. Kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dan menyelesaikan masalah secara langsung dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, kemandirian, serta keterampilan pemecahan masalah sejak usia dini (Azizah & Wardhani, 2022; Mayar et al., 2022).

Untuk melihat perkembangan kreativitas anak selama kegiatan pembelajaran, peneliti melakukan observasi terhadap beberapa indikator kreativitas seperti kemampuan berimajinasi, keberanian mencoba, keaslian karya, dan ketekunan dalam menyelesaikan tugas. Berdasarkan hasil pengamatan, keempat indikator tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan. Anak menjadi lebih berani mencoba hal baru, mampu menghasilkan karya yang beragam, serta menunjukkan ketekunan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan memanfaatkan bahan bekas efektif dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini secara optimal.

Tabel 3. Indikator Kreativitas Anak

No	Indikator Kreativitas	Deskripsi Perilaku Anak
1	Imajinasi	Anak mampu membuat bentuk sesuai ide sendiri
2	Keberanian mencoba	Anak mencoba berbagai bahan yang tersedia
3	Keaslian karya	Anak menghasilkan karya yang berbeda
4	Ketekunan	Anak menyelesaikan karya sampai selesai

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak mengalami peningkatan dalam setiap indikator kreativitas yang diamati selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan perilaku anak yang awalnya cenderung pasif menjadi lebih aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan. Anak mulai menunjukkan keberanian dalam mencoba hal baru tanpa rasa takut salah, serta lebih percaya diri dalam mengemukakan ide dan gagasan yang dimilikinya. Selain itu, anak juga terlihat lebih terlibat secara emosional dalam kegiatan pembelajaran, seperti menunjukkan rasa senang, penasaran, dan bangga terhadap hasil karya yang mereka buat. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan aktivitas langsung mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi anak.

Selain itu, anak juga mampu menghasilkan karya yang lebih beragam dan tidak lagi terpaku pada satu contoh yang diberikan oleh guru. Setiap anak menunjukkan ciri khas dalam hasil karyanya, baik dari segi bentuk, warna, maupun cara memanfaatkan bahan bekas yang tersedia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak mulai mampu mengembangkan ide secara mandiri dan tidak hanya meniru, sehingga terlihat adanya perkembangan pada aspek keaslian (*originality*) dan keluwesan berpikir (*flexibility*). Keberagaman hasil karya ini menjadi indikator bahwa proses pembelajaran telah memberikan ruang yang cukup bagi anak untuk berekspresi dan berimajinasi sesuai dengan kemampuan masing-masing. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang memberikan kebebasan bereksplorasi dan kesempatan untuk menghasilkan karya secara mandiri dapat mendukung berkembangnya kemampuan berpikir kreatif anak usia dini, terutama pada aspek orisinalitas, fleksibilitas, dan keberanian dalam menuangkan

gagasan (Rachmawati & Kurniati, 2021; Hidayati & Fauziddin, 2022; Saputri et al., 2023).

Ketekunan anak dalam menyelesaikan tugas juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Anak terlihat lebih fokus, tidak mudah menyerah, dan berusaha menyelesaikan karya hingga tuntas meskipun mengalami kesulitan. Dalam proses tersebut, anak belajar untuk menghadapi tantangan, mencari solusi, serta mengembangkan sikap sabar dan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Bahkan, beberapa anak terlihat berusaha memperbaiki hasil karyanya secara mandiri ketika merasa belum sesuai dengan keinginannya. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan dalam aspek kemandirian dan ketahanan belajar (*persistence*) pada anak. Kemampuan untuk tetap bertahan dalam menyelesaikan tugas, mencoba kembali setelah mengalami kesulitan, serta melakukan perbaikan secara mandiri merupakan bagian dari perkembangan regulasi diri dan pembelajaran aktif yang mendukung keberhasilan belajar anak usia dini (Nurhayati & Dimiyati, 2021; Putri & Fauziddin, 2022; Astuti et al., 2023).

Lebih lanjut, kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan bahan bekas juga mendorong terjadinya interaksi sosial antar anak. Mereka saling berbagi bahan, berdiskusi, dan bahkan bekerja sama dalam menyelesaikan suatu karya. Interaksi ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar anak, tetapi juga turut mendukung perkembangan kreativitas, karena anak memperoleh inspirasi dari teman sebaya serta belajar dari pengalaman bersama. Selain itu, kegiatan ini juga membantu anak dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dan kerja sama, yang merupakan bagian penting dalam perkembangan sosial emosional anak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahan bekas sebagai media pembelajaran tidak hanya mampu meningkatkan kreativitas anak secara signifikan, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, aktif, dan menyenangkan. Kegiatan ini mendukung perkembangan berbagai aspek pada anak secara holistik, terutama dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, kemandirian, kepercayaan diri, serta keterampilan sosial anak usia dini. Oleh karena itu, pemanfaatan bahan bekas dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk diterapkan dalam pendidikan anak usia dini

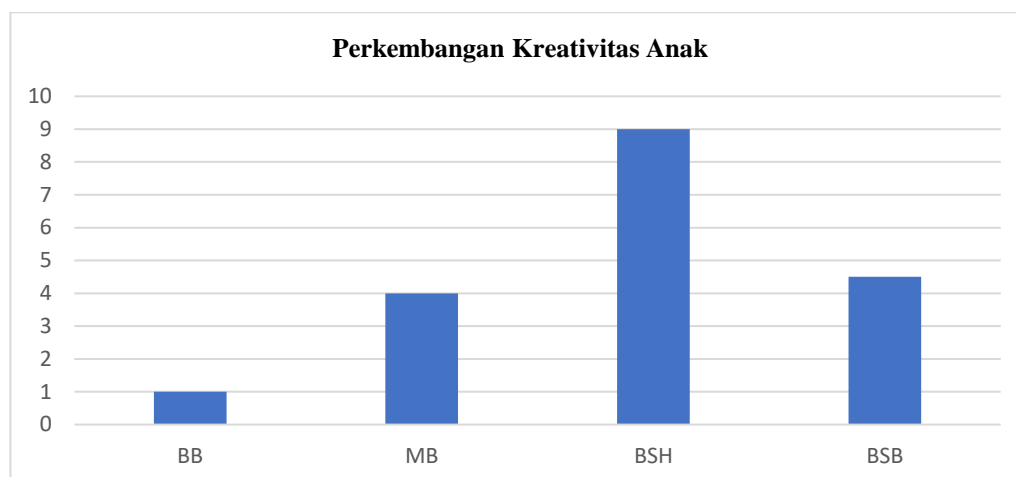
Grafik Perkembangan Kreativitas Anak

Untuk memperjelas hasil observasi, berikut grafik perkembangan kreativitas anak selama kegiatan pembelajaran.

Tabel 4. Perkembangan Kreativitas Anak Selama Kegiatan Pembelajaran

Kategori Perkembangan	Jumlah Anak	Keterangan
BB (Belum Berkembang)	1	Anak masih memerlukan bimbingan penuh dalam membuat karya
MB (Mulai Berkembang)	4	Anak mulai mencoba membuat karya namun masih memerlukan bantuan guru
BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	9	Anak mampu membuat karya sesuai ide sendiri dengan sedikit bantuan
BSB (Berkembang Sangat Baik)	4	Anak mampu menghasilkan karya kreatif secara mandiri dan percaya diri
Jumlah	18	

Gambar 1. Grafik Perkembangan Kreativitas Anak



Berdasarkan tabel perkembangan kreativitas anak, terlihat bahwa sebagian besar anak telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Dari 18 anak yang menjadi subjek penelitian, terdapat 1 anak pada kategori Belum Berkembang (BB), 4 anak pada kategori Mulai Berkembang (MB), 9 anak pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 4 anak pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan bahan bekas sebagai media pembelajaran mampu memberikan stimulasi yang positif terhadap perkembangan kreativitas anak usia dini.

Anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB) masih memerlukan bimbingan guru dalam menyelesaikan kegiatan dan belum mampu menghasilkan karya secara mandiri. Sementara itu, anak yang berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) telah menunjukkan keberanian untuk mencoba menggunakan bahan-bahan bekas yang tersedia, meskipun masih memerlukan arahan dan bantuan dari guru dalam proses pembuatan karya. Pada kategori ini, anak mulai menunjukkan minat untuk bereksplorasi dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Sebagian besar anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Anak pada kategori ini mampu menggunakan bahan bekas untuk membuat karya sesuai dengan ide yang dimiliki serta dapat menyelesaikan kegiatan dengan baik. Anak juga terlihat lebih aktif, percaya diri, dan mampu mengembangkan kreativitasnya melalui berbagai bentuk karya yang dihasilkan. Selain itu, anak mulai menunjukkan kemampuan untuk memilih bahan, menentukan bentuk karya, serta menghias hasil karyanya sesuai dengan imajinasi masing-masing.

Adapun anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) menunjukkan kemampuan kreativitas yang lebih optimal. Anak mampu menghasilkan karya yang beragam, unik, dan berbeda dari teman-temannya meskipun menggunakan bahan yang sama. Mereka juga terlihat lebih mandiri, percaya diri dalam menyampaikan ide, serta mampu menemukan berbagai alternatif dalam memanfaatkan bahan bekas menjadi karya yang bernilai guna. Kondisi tersebut menunjukkan berkembangnya kemampuan berpikir kreatif, imajinasi, dan kemampuan memecahkan masalah pada anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan bahan bekas sebagai media pembelajaran tidak hanya meningkatkan kreativitas anak, tetapi juga memberikan pengaruh positif terhadap proses pembelajaran. Pembelajaran menjadi lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna karena anak terlibat secara langsung dalam setiap kegiatan. Anak menjadi lebih antusias, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta

menunjukkan keberanian untuk mencoba dan berinovasi. Keterlibatan anak secara aktif dalam proses pembelajaran memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan ide, mengeksplorasi lingkungan, serta membangun pengalaman belajar yang lebih bermakna. Dengan demikian, penggunaan bahan bekas sebagai media pembelajaran dapat menjadi strategi yang efektif dalam menciptakan pembelajaran yang berpusat pada anak serta mendukung perkembangan kreativitas anak usia dini secara optimal (Nurhafizah, 2021; Wulandari & Suryana, 2022; Fauziddin & Mufarizuddin, 2023).

KESIMPULAN

Pemanfaatan bahan-bahan bekas sebagai media pembelajaran dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini. Bahan bekas seperti kardus, botol plastik, kertas bekas, tutup botol, dan kaleng bekas dapat dimanfaatkan untuk membuat berbagai media pembelajaran yang menarik, edukatif, serta sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini. Penggunaan bahan bekas dalam kegiatan pembelajaran memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi, berimajinasi, bereksperimen, dan menciptakan karya sesuai dengan ide yang dimiliki. Selain meningkatkan kreativitas, kegiatan ini juga membantu mengembangkan kemampuan motorik halus, kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*), kepercayaan diri, serta menanamkan kepedulian terhadap lingkungan melalui pemanfaatan kembali barang-barang yang sudah tidak terpakai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan bahan bekas mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, menyenangkan, dan berpusat pada anak. Oleh karena itu, guru PAUD disarankan untuk lebih memanfaatkan bahan-bahan yang tersedia di lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran kreatif sehingga kegiatan belajar tidak hanya bergantung pada alat permainan edukatif yang tersedia di sekolah. Selain lebih ekonomis, penggunaan bahan bekas juga dapat mendorong kreativitas guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif dan bermakna.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah bahwa lembaga PAUD dapat menjadikan pemanfaatan bahan bekas sebagai salah satu program pembelajaran yang berkelanjutan, baik melalui kegiatan seni, proyek kreatif, maupun pembelajaran berbasis lingkungan. Selain itu, sekolah dapat melibatkan orang tua dalam menyediakan dan memanfaatkan bahan-bahan bekas yang aman digunakan anak sehingga tercipta kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan kreativitas anak. Dengan demikian, pemanfaatan bahan bekas tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang ekonomis, ramah lingkungan, dan efektif dalam mengoptimalkan perkembangan kreativitas anak usia dini.

REFERENSI

- Ariyanti, T., & Dimiyati. (2021). Pembelajaran aktif dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1267–1278. DOI: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.788>
- Astuti, R., Suryana, D., & Nurhafizah. (2023). Pengembangan karakter mandiri dan ketekunan anak usia dini melalui pembelajaran berbasis aktivitas. *Jurnal Obsesi:*

- Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4732–4743. DOI: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4627>
- Azizah, F. H. L., & Wardhani, J. D. (2022). Pengaruh Pemberian Stimulasi Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6245–6257. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3325>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. DOI: <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fauziddin, M., Rahmawati, N., & Fitria, R. (2023). Pengembangan kreativitas anak usia dini melalui pembelajaran eksploratif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4435–4447. DOI: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4873>
- _____ & Mufarizuddin. (2023). Pengembangan kreativitas anak usia dini melalui pembelajaran yang berpusat pada anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3089–3101. DOI: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4304>
- Fitriyah, N., & Astuti, W. (2022). Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Media Loose Parts. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4). DOI: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2251>
- Hidayati, N., & Fauziddin, M. (2022). Pengembangan kreativitas anak usia dini melalui pembelajaran berbasis pengalaman. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3328–3339. DOI: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2417>
- Khadijah, & Amelia, N. (2022). Strategi pembelajaran kreatif dalam meningkatkan keterlibatan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 55–64. DOI: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1796>
- Kurniawati, E., Suryana, D., & Nurhafizah. (2022). Pengembangan kreativitas anak usia dini melalui kegiatan eksploratif berbasis media lingkungan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4670–4681. DOI: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2557>
- Lestari, D., & Sumitra, A. (2021). Penggunaan media pembelajaran kreatif dalam meningkatkan kemampuan berpikir anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 112–121. DOI: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1027>
- Mayar, F., Uzlal, U., Nurhamidah, N., Rahmawati, R., & Desmila. (2022). Pengaruh Lingkungan Sekitar Untuk Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2665>
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munandar, U. (2017). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Munar, A., & Maemonah. (2022). *Kreativitas Anak Usia Dini Perspektif Filsafat Ilmu*. Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini, 4(1), 190–198. <https://doi.org/10.35473/ijec.v4i1.1042>
- Nurhafizah. (2021). Pengembangan kreativitas dan keterlibatan anak dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 145–154. DOI: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1120>
- Nurhayati, S., & Dimiyati. (2021). Pengembangan kemampuan regulasi diri anak usia dini dalam kegiatan pembelajaran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1512–1522. DOI: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1038>
- Nurlaili, R., dkk. (2023). Pemanfaatan Barang Bekas Sebagai Media Pembelajaran Kreatif pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3). DOI: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4012>
- Pratiwi, R., & Nurhafizah. (2022). Pengaruh pembelajaran aktif terhadap keterlibatan dan kreativitas anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2963–2973. DOI: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2081>
- Putri, R., & Fauziddin, M. (2022). Peran pembelajaran aktif terhadap kemandirian dan ketahanan belajar anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4775–4785. DOI: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2718>
- Rachmawati, Y., & Kurniati, E. (2021). Strategi pengembangan kreativitas pada anak usia dini melalui pembelajaran yang berpusat pada anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 88–98. DOI: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.940>
- Rahmawati, N., & Fauziddin, M. (2023). Stimulasi kreativitas anak usia dini melalui kegiatan berbasis eksplorasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2145–2156. DOI: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3928>
- Saputri, D., Nurhafizah, & Suryana, D. (2023). Pembelajaran kreatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir fleksibel pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5604–5615. DOI: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5067>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, D., & Hijriani, A. (2021). Pengembangan kreativitas anak melalui pembelajaran berbasis proyek. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1430–1440. DOI: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.809>
- Wulandari, D., & Suryana, D. (2022). Pembelajaran aktif berbasis pengalaman dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6118–6128. DOI: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3209>
- Yusuf, A. M. (2021). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.